

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE (TPS) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Sarfiah^{1*}, dan Yusuf²

^{1,*} MIS Rite, Ambalawi, Bima, Indonesia

² SMAN 1 Ambalawi, Bima, Indonesia

* Email: fianbima86@gmail.com

Abstract

This classroom action research aims to increase student motivation by using the think-pair-share (TPS) type of cooperative learning model in class IV semester I at MIS Rite, Ambalawi Bima District. This research was conducted for approximately one month and was conducted in three cycles. Teaching and learning activity data were obtained by making classroom observations, the results of the first cycle of classical completeness of the students were 52.63%, the second cycle of students' classical completeness was 68.42%, and in the third cycle, the completeness was 79.49%. Meanwhile, student learning motivation data were obtained by distributing questionnaires to students. Data regarding student learning completeness were obtained by giving tests at the end of each cycle after being given treatment with the learning model used. From the data from observations and tests on students, it was seen that there was an increase in student learning completeness. Meanwhile, from the questionnaire that had been distributed, it was seen that the students had learning motivation that was at high and medium intervals. So it can be concluded that the application of the think-pair-share cooperative learning model affects student learning motivation.

Keywords: TPS-Cooperative & Motivation

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS) di kelas IV semester I pada MIS Rite Kecamatan Ambalawi Bima. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan dan dilakukan dalam tiga siklus. Data kegiatan belajar mengajar diperoleh dengan cara melakukan observasi kelas, hasil siklus I ketuntasan klasikal siswa sebesar 52,63%, siklus II ketuntasan klasikal siswa sebesar 68,42%, dan pada siklus III ketuntasannya sebesar 79,49%. Sedangkan data motivasi belajar siswa diperoleh melalui penyebaran angket pada siswa. Data mengenai ketuntasan belajar siswa diperoleh dengan pemberian tes pada setiap akhir siklus setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran yang digunakan. Dari data hasil pengamatan dan tes terhadap siswa terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa. Sedangkan dari angket yang sudah disebar, terlihat bahwa para siswa memiliki motivasi belajar yang berada pada interval tinggi dan sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Kooperatif Tipe TPS & Motivasi

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dewasa ini kurikulum pendidikan selalu berkembang dan berinovasi kearah yang lebih baik, meningkatkan kemampuan kognitif, sikap dan keterampilan (Widia, W., dkk, 2020) .

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang diprakarsai untuk memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas secara langsung. Penerapan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan efisiensi pengelolaan kelas, serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru. Dalam rangka meningkatkan

motivasi belajar, khususnya motivasi belajar siswa sekolah dasar, sehingga perlu adanya variasi mengajar dalam pembelajaran agar tidak membosankan bagi siswa. Salah satu alternatif variasi pembelajaran adalah dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang dikenal dengan istilah kooperatif.

Model pembelajaran ini dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik dan efektif juga untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit (Depdiknas, 2013). Dengan pemahaman konsep yang sulit tersebut, maka hasil belajar siswa akan meningkat yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila dalam proses pembelajaran yang berlangsung, pengajar dapat mengembangkan dan menciptakan iklim belajar yang lebih inovatif.

Menurut Slameto (1991), mengajar pada dasarnya adalah mengusahakan terciptanya suatu situasi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar. Sedangkan Kenneth D. Moore mengatakan mengajar adalah sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai potensinya (Dede, 2014).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Ada beberapa keunggulan dari pembelajaran kooperatif antara lain: menghilangkan sifat egosentris, meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri, dan meningkatkan motivasi belajar intrinsik (Nurhadi dkk, 2014).

Think-Pair-Share atau Berpikir-Berpasangan-Berbagi merupakan salah satu

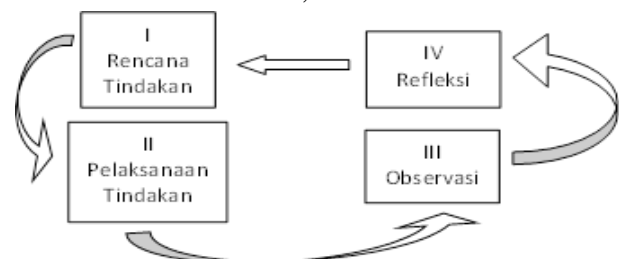
jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Langkah-langkah dalam TPS adalah tahap-1: *Thinking* (berpikir), tahap-2: *Pair* (berpasangan), dan tahap-3: *Sharing* (berbagi). Menurut Sardiman (2015), motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Dalyono (2005) motivasi merupakan daya penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Pada dasarnya motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik yang muncul dari kesadaran sendiri dan motivasi ekstrinsik adalah motif yang muncul dan aktif karena adanya perangsang dari luar. Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Sehubungan dengan hal tersebut, ada 3 fungsi motivasi yaitu mendorong manusia untuk berbuat, menentuka arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan.

Langkah pelaksanaan pembelajaran di kelas, yaitu: a) pendahuluan, absensi siswa, apersepsi, dan dan motivasi, b) kegiatan inti yang terdiri dari: memberi informasi, menjelaskan pelaksanaan pembelajaran, mengerjakan LKS, mempresentasikan hasil di depan kelas dan pasangan lain menanggapi, memberi penghargaan, c) penutup yang terdiri dari merangkum materi, dan melaksanakan penilaian proses dengan memberikan tes berupa tes essay

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) subjek penelitian adalah kelas IV MIS Desa Rite, Kecamatan Ambalawi, Bima NTB.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

B. *Persiapan*

1. Membuat rancangan pembelajaran
2. Menyusun lembar observasi aktivitas pengajar dan siswa
3. Menyiapkan lembar kegiatan siswa (LKS) dan lembar hasil kegiatan (LHK)
4. Menyusun alat evaluasi berupa tes essay
5. Membentuk kelompok belajar dengan metode *think-pair-share*

C. *Pelaksanaan*

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tiga siklus dalam waktu satu bulan dan kegiatan belajar mengajar diamati oleh dua orang observer. Setelah itu didiskusikan pelaksanaan tindakan sebagai bahan refleksi untuk kegiatan berikutnya, kemudian dirancang tindakan untuk siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus	I	II	III
Jumlah Siswa	38	38	39
Siswa yang Tuntas	20	26	31
% Ketuntasan	52,63	68,42	79,49
Rata-rata Kelas	58,45	68,71	69,92

A. *Hasil Siklus I*

Hasil observasi diperoleh bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang yang disebabkan oleh belum pahamnya siswa dengan model pembelajaran yang digunakan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh pengajar belum dapat mengaktifkan siswa secara maksimal. Kendala yang ditemukan adalah pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan alokasi waktunya dan waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pembelajaran tidak cukup.

Hasil refleksi pada siklus ini adalah pengajar melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan yakni dengan mengkaji dan mengolah semua data yang didapatkan, kemudian melakukan perbaikan atas

kekurangan-kekurangan pada siklus berikutnya yakni pada siklus II.

B. *Hasil Siklus II*

Setelah diadakan refleksi dan dilakukan perbaikan-perbaikan atas kekurangan-kekurangan pada siklus I, Hasil observasi pengajar melaksanakan tindakan pada siklus II ini yang kemudian diobservasi kembali oleh observer. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa dalam mengikuti pembelajaran siswa sudah cukup aktif. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah pasangan yang mau mempresentasikan hasil kerjanya dan sudah ada pasangan yang mau menanggapi hasil temannya. Kendala yang masih ditemukan adalah pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan alokasi waktu yang telah dirancang.

Hasil refleksi siklus II adalah pengajar melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan yakni dengan mengkaji dan mengolah semua data yang didapatkan, kemudian melakukan perbaikan atas kekurangan-kekurangan pada siklus berikutnya yakni pada siklus III.

C. *Hasil Siklus III*

Setelah diadakan refleksi dan dilakukan perbaikan-perbaikan atas kekurangan-kekurangan pada siklus II, Hasil observasi pengajar melaksanakan tindakan pada siklus III ini yang kemudian diobservasi kembali oleh observer. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa dalam mengikuti pembelajaran siswa sudah cukup aktif. Hal ini terlihat dari semakin bertambahnya jumlah pasangan yang mau mempresentasikan hasil kerjanya dan sudah ada pasangan yang mau menanggapi hasil temannya. Kendala yang ditemukan yakni pelaksanaan pembelajaran sudah cukup sesuai dengan alokasi waktu yang telah dirancang.

Hasil refleksi tindakan terakhir pada siklus ini adalah pengajar melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan yakni dengan mengkaji dan mengolah semua data yang didapatkan, kemudian melakukan perbaikan atas kekurangan-kekurangan pada siklus berikutnya.

Apabila dilihat dari hasil analisis ketuntasan klasikal siswa analisis rata-rata kelas setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dalam pembelajaran, diperoleh bahwa pada siklus I ketuntasan klasikal siswa sebesar 52,63% dan rata-rata kelasnya 58,45. Ini berarti bahwa siswa yang tuntas pada siklus ini adalah 52,63% dari jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes. Sehingga pada siklus ini, ketuntasan belajar siswa belum dapat memenuhi target kurikulum yang diharapkan yaitu sebesar $\geq 85\%$. Pada siklus II ketuntasan klasikal siswa sebesar 68,42% dengan rata-rata kelasnya 68,71. Dapat kita lihat terjadinya peningkatan dari siklus I meskipun ketuntasan klasikal masih belum memenuhi target. Pada siklus III ketuntasan dan rata-rata kelasnya meningkat yaitu ketuntasannya sebesar 79,49% dan rata-rata kelasnya sebesar 69,92. Dari data ini dapat kita lihat terjadinya peningkatan dari siklus ke siklus meskipun sampai siklus III ketuntasan klasikal sesuai kurikulum yaitu sebesar $\geq 85\%$ belum dapat dicapai sepenuhnya.

Berdasarkan hasil dari analisis respon siswa terhadap model dan perangkat yang digunakan pada pembelajaran, didapatkan bahwa siswa rata-rata 94,8% merasa senang, 5,2% merasa tidak senang, 85,6% menyatakan baru, dan 14,4% menyatakan tidak baru terhadap model dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Sedangkan apabila dilihat dari hasil analisis angket motivasi belajar, diperoleh data bahwa siswa yang memiliki

motivasi belajar tinggi ada 24 orang yang terletak pada interval 41 – 60 dan siswa yang memiliki motivasi belajar sedang ada 15 orang yang terletak pada interval 31 – 40, dan tidak ada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Dari hasil-hasil di atas menunjukkan bahwa pembelajaran fisika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*(TPS) mempunyai pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran ini berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dan siswa merasa senang dengan penerapan model pembelajaran dan perangkat yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2013). *Materi Pelatihan Terintegrasi IPA Buku 3: Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.
- Nurhadi, dkk. 2014. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dede, R. (2014). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman (2015). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester SKS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widia, W., Sarnita, F., Fathurrahmaniah, F., & Atmaja, J. P. (2020). Penggunaan Strategi Mind Mapping Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 467-473.